



**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP SOPAN SANTUN
SISWA KELAS XI MAS PP IRSYADUL ISLAMIYAH TANJUNG MEDAN
KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Persyaratan

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

IRA KAMAL PASARIBU

NIM: 33.13.3.129

Program Studi Bimbingan Konseling Islam

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2017



**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP SOPAN SANTUN
SISWA KELAS XI MAS PP IRSYADUL ISLAMİYAH TANJUNG MEDAN
KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Persyaratan

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

IRA KAMAL PASARIBU

NIM: 33.13.3.129

Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Nefi Damayanti, M.Si

Irwan S, M.A

NIP. 19631109 200112 2 001

NIP. 19740527 199803 1 002

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2017

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Perumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Perilaku Sopan Santun.....	8
1. Pengertian Perilaku.....	8
2. Pengertian Sopan Santun.....	8
3. Aspek-Aspek Sopan Santun.....	11
4. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Sopan Santun.....	12
5. Norma Kesopanan.....	13
6. Macam-Macam Kesopanan.....	14
7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lunturnya Nilai-Nilai Kesopanan.....	19
B. Bimbingan Kelompok.....	19
1. Pengertian Bimbingan Kelompok.....	19
2. Tujuan Bimbingan Kelompok.....	21
3. Asas Bimbingan Kelompok.....	23
4. Tahapan Dalam Bimbingan Kelompok.....	25
a. Tahap Pembentukan.....	25
b. Tahap Peralihan.....	26
c. Tahap Kegiatan.....	27
d. Tahap Pengakhiran.....	27
C. Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Sopan Santun.....	28
D. Kerangka Fikir.....	29
E. Penelitian Yang Relevan.....	30
F. Hipotesis.....	31

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian.....	33
B. Populasi dan Sampel.....	33
C. Definsi Operasional Variabel.....	34
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	40

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
B. Deskripsi Data.....	43
C. Uji Hipotesis.....	53
D. Pembahasan Penelitian.....	54

BAB V : Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA.....	62
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang mutlak dimiliki oleh semua orang, karena pendidikan akan meningkatkan kualitas manusia. Pendidikan merupakan gabungan dari kata mendidik, melatih, dan mengajar. Mendidik berarti mengembangkan sikap, mental manusia sebagai insan yang mempunyai tingkat kreatifitas dalam berpikir. Melatih mengembangkan sikap keterampilan atau dalam arti lebih luas melatih sama halnya dengan mengembangkan tingkat keterampilan, sedangkan mengajar merupakan membentuk dalam segi otak dan kognitif. Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya atau usaha pentransformasian nilai yang dilakukan oleh seseorang yang sudah dewasa kepada yang belum dewasa agar mencapai tingkat kedewasaan.

Rumusan tujuan pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan perkembangan kehidupan masyarakat dan negara. Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 menyebutkan, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”¹

¹Beni Ahmad Saebani, dan Hendra Akhdiyati, (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung:Pustaka Setia. Hal 196

Berdasarkan pengertian dan tujuan pendidikan yang dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orangtua dan guru secara sadar maupun tidak sadar untuk membentuk karakter dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa agar menjadi lebih baik dan berguna bagi diri sendiri, keluarga dan lingkungan masyarakat serta bangsa dan negara.

Dalam lingkungan pendidikan, peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan dari orang lain untuk membantu mengarahkan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya serta membimbingnya menuju kedewasaan. Untuk itu peserta didik sebagai pihak yang diajar, dibina, dan dilatih untuk dipersiapkan menjadi manusia yang kokoh, harus mempunyai perilaku sopan santun kepada semua orang. Dalam menjalin hubungan sesama manusia, harus dilandasi dengan perilaku yang baik dan salah satunya adalah berperilaku sopan santun.

Perilaku sopan santun dalam lingkungan sekolah telah diajarkan. Misalnya komunikasi dan pembelajaran moral serta disiplin kepada siswa sering menghadapi kesulitan karena siswa sekarang lebih berani dan kasar dalam berperilaku. Siswa sangat lebih kritis tetapi sering tidak pada tempatnya serta lebih emosional. Siswa juga cenderung kurang menghargai teman, orangtua, bahkan gurunya di sekolah. Beberapa orangtua sekarang juga mengalami kesulitan di rumah dalam mendidik anak-anaknya dalam hal tata krama dan menanamkan nilai kesantunan. Sifat dan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik seringkali dianggap cerminan dari bagaimana orangtuanya mendidik. Jika siswa nakal dan tidak sopan, maka mungkin orang akan menyangka bahwa orang

tuanya tidak bagus dalam hal mendidik. Begitu pula jika anak itu tumbuh sopan dan cerdas, orang tua akan bangga terhadap anaknya. Hal ini tergantung dari bagaimana sikap kita dalam mendidik anak sejak dini, agar siswa pada saat ini dapat memahami bagaimana perilaku sopan santun yang baik di sekolah, khususnya di MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

Sopan santun adalah sikap perilaku seseorang yang merupakan kebiasaan yang disepakati dan diterima dalam lingkungan pergaulan. Bagi siswa sopan santun merupakan perwujudan budi pekerti luhur yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan dari berbagai orang dalam kedudukannya masing-masing seperti orang tua dan guru, para pemuka agama dan masyarakat umum, tulisan-tulisan dan hasil karya para orang bijak.²

Kebobrokan karakter manusia Indonesia saat ini merupakan bukti rapuhnya pendidikan bahkan bukti kongkret gagalnya pendidikan kita dalam membekali manusia Indonesia yang beradab. Kecenderungan negatif di dalam kehidupan remaja dewasa ini, sering terjadi perkelahian, tawuran, siswa melawan pada guru, berkata tidak sewajarnya terhadap orangtua yang seharusnya dihormati, melanggar batasan tentang norma-norma kesopanan terhadap teman sebaya dan lainnya. Untuk mengatasi masalah di atas maka perlu dilakukan sebuah pemahaman perilaku sopan santun yang harus diberikan dan diajarkan pada siswa supaya siswa dapat berperilaku sesuai dengan tata tertib yang ada di sekolah dan norma-norma yang berlaku di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat.

²M. Quraish Shihab.(2016).*Yang Hilang Dari Akhlak*. Tangerang: Lentera Hati. Hal 126

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan terdapat siswa yang mengalami perilaku kurang sopan santun baik itu terhadap guru dan siswa-siswa lainnya. Termasuk yang penulis peroleh berdasarkan hasil *sharring* pendapat dengan guru bimbingan dan konseling. Terdapat siswa yang mengalami masalah kurang sopan santun seperti tidak menegur guru jika lewat, memanggil teman dengan kata-kata kasar, dan tidak menghiraukan penjelasan guru ketika mereka dinasehati sehabis melakukan kesalahan terhadap orang lain. Kenyataan sehari-hari seringkali terjadi pelanggaran terhadap peraturan sekolah, banyak siswa yang berperilaku kurang baik dan kurang benar serta tidak dapat mengendalikan dorongan dirinya yang selalu berubah-ubah. Banyak siswa yang mengalami pelanggaran peraturan sekolah dalam hal pembinaan ahlak. Mencemooh guru, menyanyi dalam kelas pada jam pelajaran, menganggap guru sebagai teman seumuran, bahkan memberikan julukan untuk guru yang tidak disenanginya, kurangnya menghargai orang yang lebih tua terutama kepada pendidik dengan sikap meremehkan. Hal ini merupakan kesenjangan etika dan moral siswa.

Perilaku sopan santun yang dimaksud penelitian ini adalah sebuah sistem nilai yang digunakan siswa sebagai kerangka normatif dalam mengatur bentuk-bentuk interaksi dengan orang lain seperti cara berbicara yang baik, cara menghormati orang yang lebih tua. Remaja dalam hal ini adalah dianggap sebagai penerus bangsa diharapkan lebih berperilaku matang terhadap nilai sopan santun yang ada sebagai norma dasar yang mengatur hubungan mereka dengan orang lain, baik dengan orang yang lebih tinggi statusnya, lebih rendah statusnya, lebih tua, sebaya, ataupun lebih muda.

Berdasarkan paparan diatas dan fakta yang telah penulis observasi, maka penulis terdorong untuk meneliti dan memecahkan masalah kurang sopan santun melalui kegiatan Bimbingan Kelompok. Bimbingan Kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok didalam bimbingan kelompok dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas. Selanjutnya penulis merumuskan penelitian dalam judul **“Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas XI MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Siswa berperilaku kurang sopan santun seperti berbicara kasar, kurang menghargai guru dan siswa-siswa lain.
2. Siswa kurang memahami arti sopan santun
3. Siswa kurang mempunyai sikap sopan santun
4. Guru belum cukup menjalankan program bimbingan terhadap perilaku sopan santun pada siswa.

C. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan hal yang pokok dalam suatu penelitian, dalam perumusan masalah penulis membuat rumusan spesifikasi terhadap:

1. Bagaimanakah pelaksanaan bimbingan kelompok di MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan?
2. Bagaimanakah perilaku sopan santun siswa kelas XI MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan?
3. Apakah ada pengaruh bimbingan kelompok terhadap perilaku sopan santun siswa Kelas XI MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang ada, yaitu:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan kelompok di MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.
2. Untuk mengetahui perilaku sopan santun siswa kelas XI MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.
3. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok terhadap perilaku sopan santun siswa Kelas XI MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan”.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah kajian referensi keilmuan bidang Bimbingan Konseling terutama tentang “Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa.

2. Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini sebagai usaha membantu meningkatkan perilaku sopan santun siswa.
- b. Bagi Guru BK, penelitian ini merupakan informasi bahwa Bimbingan Kelompok dapat membantu meningkatkan perilaku sopan santun siswa.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini menjadi dasar pertimbangan kepala sekolah agar meningkatkan perilaku sopan santun siswa.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini menambah pengalaman dan wawasan tentang Bimbingan Kelompok pada perilaku sopan santun siswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Sopan Santun

1. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan.³ Perilaku merupakan wujud yang tampak (nyata) dari sebuah sikap.⁴ Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar.⁵ Perilaku adalah respon atau reaksi atau tanggapan individu terhadap stimulus, respon atau tanggapan tersebut terwujud dalam gerakan atau perbuatan.

2. Pengertian Sopan Santun

Dalam kehidupan sehari-hari istilah etika, moral, norma, akhlak, budi pekerti dan nilai seringkali tidak dibedakan secara jelas sehingga terjadi kerancuan dalam penalaran. Istilah etika berasal dari bahasa Yunani “*etos*” yang berarti adat, kebiasaan, peraturan tingkah laku yang disebut moralitas, yang sama artinya dengan istilah moral yang berasal dari bahasa Latin (*mos-mores*). Dalam bentuk tunggal *ethos* bermakna tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, cara berpikir. Dalam bentuk jamak kata etika yaitu: *ta-etha* berarti adat kebiasaan. Dan arti terakhir inilah yang menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah etika.

³Tim Penyusun Kamus Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa.(1990).*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka.Hal 671

⁴Wening. (2013).*Marah Yang Bijak*. Solo:Tiga Serangkai. Hal 14

⁵Purwanto,Ngalm. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Bandung:Remaja Rosdakarya. Hal 95

Namun, dalam bidang kefilosofan, moralitas lebih diartikan sebagai perilaku manusia dan norma-norma yang dipegang masyarakat yang mendasarinya. Sementara itu, etika lebih menunjuk pada pemikiran atau refleksi kritis dan sistematis mengenai moralitas.⁶

Budi pekerti dalam bahasa Sanksekerta berarti, “tingkah laku atas perbuatan yang sesuai dengan akal sehat”. Perbuatan yang sesuai dengan akal sehat itu yang sesuai dengan nilai-nilai moralitas masyarakat dan jika perbuatan itu menjadi kebiasaan dalam masyarakat. Maka akan menjadi tata krama didalam pergaulan warga masyarakat. Lima jangkauan nilai budi pekerti, yaitu sikap dan perilaku dalam hubungan: a) dengan Tuhan, b) dengan diri sendiri, c) dengan keluarga, d) dengan masyarakat dan bangsa, dan e) dengan alam semesta.⁷

Santun artinya perilaku yang baik, baik dari sisi budi bahasanya maupun tingkah laku dan sikapnya. Orang yang santun berarti orang yang baik budi bahasanya, perilaku dan sikapnya.⁸ Orang yang santun selain baik budi bahasa dan perilakunya, juga sangat suka menolong orang lain. Orang yang santun tidak pernah menyakiti orang lain. Ketika berjumpa dengan orang yang dikenal, ia selalu menyapa dan mengucapkan salam. Dengan orang yang tidak dikenalkanpun ia selalu menunjukkan muka yang manis. Penyantun sangat peduli atau empati terhadap kesusahan orang lain dan berupaya sedaya mungkin untuk memberikan pertolongan atau bantuan.

⁶Sutarjo Adisusilo. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter:Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal 53

⁷*Ibid.* Hal 55

⁸Bisri, M Fil. (2009). *Akhlak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia. Hal 17

Secara umum tata krama, sopan santun, budi pekerti, etika, dan adab adalah salah satu makna dan satu pengertian yakni sifat terpuji, sekalipun terkadang berbeda karena konteks dan cakupannya berbeda. Sopan santun adalah budi pekerti yang baik, tata krama, peradaban, dan kesusilaan.⁹Sopan santun merupakan istilah yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Perwujudan dari perilaku sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain.

Sopan santun atau tata krama adalah suatu tata cara atau aturan yang turun temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang telah ditentukan.¹⁰

Sikap sopan santun dibuktikan dengan cara menghormati orang yang lebih tua, dengan menggunakan bahasa yang sopan dan nada yang lembut. Seseorang memiliki nilai kesantunan dengan beberapa kriteria, misalnya: menghormati orang yang lebih tua, menyapa jika bertamu dengan orang lain, berbicara dengan nada yang lembut dan berbahasa yang santun, serta berperilaku yang baik.¹¹

⁹Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. <http://pusat.bahasa.diknas.go.id/kbbi/>

¹⁰Suharti. (2004). *Pendidikan Sopan Santun Dan Kaitannya Dengan Perilaku Berbahasa Jawa Mahasiswa*. Yogyakarta:DIKSI Vol, 11,No 1. Hal 59

¹¹Zuriah. (2008). *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal 12

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sopan santun merupakan perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia dengan cara menghormati orang yang lebih tua, menyapa jika bertamu dengan orang lain, berbicara dengan nada lembut dan berbahasa yang santun, serta berperilaku yang baik. Dengan kata lain sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok individu atau masyarakat yang membentuk suatu sistem etika atau moral.

Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu yang sering disebut dengan tata krama. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap norma kesantunan itu berbeda-beda diberbagai tempat, lingkungan, dan waktu.

3. Aspek-Aspek Perilaku Sopan Santun

Aspek-aspek perilaku ini merupakan hal-hal yang harus diperhatikan dengan jelas oleh siswa terutama dalam pergaulannya sehari-hari, Aspek-aspek perilaku tersebut yaitu: a) tata krama dengan Allah SWT¹², b) tata krama bergaul dengan orangtua, c) tata krama bergaul dengan guru di sekolah, d) tata krama bergaul dengan orang yang lebih tua, e) tata krama bergaul dengan orang yang lebih muda, f) tata krama bergaul dengan teman sebaya, g) tata krama bergaul dengan lawan jenis¹³, h) sopan santun berbicara,

¹²Syafaruddin, *Tim Editor Bahan Ajar PLPG Pendidikan Agama Islam*. Medan: FITK Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Hal 134

¹³Sulastrri Tomayahu. *Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Bermain Peran Terhadap Perilaku Sopam Santun Siswa Di MTs AL-Huda Kota Gorontalo*. Universitas Negeri Gorontalo

i) sopan santun terhadap binatang, j) sopan santun terhadap tumbuh-tumbuhan, dan k) sopan santun terhadap benda-benda.¹⁴

4. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Sopan Santun

Faktor-faktor perilaku sopan santun dapat terbentuk sejak dini melalui beberapa faktor, antara lain: a) faktor orangtua, b) faktor lingkungan, c) faktor sekolah.¹⁵

a. Faktor orangtua

Keluarga adalah tempat terbentuknya akhlak yang terbaik dibandingkan tempat pendidikan yang lain. Hal ini karena melalui keluarga, orangtua dapat memberikan penanaman akhlak sedini mungkin kepada anak-anaknya. Dari lingkungan keluarga pembentuk perilaku sopan santun mudah diterima oleh anak karena komunikasi yang terjadi setiap waktu antara orangtua dan anak, melalui perhatian, kasih sayang, serta penerapan perilaku dalam sikap sopan santun yang baik dari pengajaran orangtua kepada anaknya berlangsung secara alami karena dilakukan dengan kasih sayang dan cinta yang tulus dari orang tua kepada anak-anaknya.

b. Faktor lingkungan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dipisahkan dari interaksi antar sesama. Kesamaan prinsip dan tujuan akan sesuatu menjadikan adanya kedekatan antar satu dengan yang lainnya sehingga terbentuklah lingkungan pergaulan.

¹⁴M Quraish Shihab. (2016).*Yang Hilang Dari Kita Ahlak*. Tangerang: Lentera Hati.Hal 289

¹⁵Sulastri Tomahayu. *Ibid*. Hal. 72

c. Faktor sekolah

Sekolah berperan sebagai wahana penyampaian pendidikan dan pengajaran yang turut serta berperan dalam mempengaruhi tingkat pengembangan perilaku sopan santun seorang anak. Peran guru sebagai penyampai ilmu sangatlah penting. Seorang guru tidak hanya memberikan pendidikan dalam bentuk materi saja, tetapi lebih dari itu harus dapat mencontohkan sisi teladannya. Disamping itu, guru juga harus memberikan contoh yang baik dalam sosialisasi kehidupan. Hal ini dikarenakan perilaku seorang gurulah yang pertama-tama dilihat oleh siswanya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku sopan santun dapat memberikan informasi bahwasanya ada saling berkaitan faktor orangtua, faktor lingkungan dan faktor sekolah dalam membentuk perilaku sopan santun yang baik maupun yang buruk, dan tidak tergantung pada satu faktor saja melainkan ketiga faktor tersebut saling melengkapi.

5. Norma Kesopanan

Ada berbagai macam norma-norma sosial, yang tak selamanya dapat dibedakan secara rinci satu-persatu. Karenanya membedakan norma-norma tersebut harus terlebih dahulu mengadakan klasifikasi atau penggolongan dan dibantu dengan adanya sanksi-sanksi yang berat dan disertai dengan ancaman-ancaman fisik.¹⁶

¹⁶Rusmini. (2012). *Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Siswa Di SDN Teluk Dalam 12 Banjarmasin*. Hal 5

6. Macam-Macam Kesopanan

a. Kesopanan Berbahasa

Santun bahasa menunjukkan bagaimana seseorang melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya secara lisan. Setiap orang harus menjaga santun bahasa agar komunikasi dan interaksi dapat berjalan baik. Bahasa yang dipergunakan dalam sebuah komunikasi sangat menentukan keberhasilan pembicaraan.¹⁷ Seperti diterangkan dalam ayat al-Quran:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَرْفَعُوْا اَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوْا لَهُ
بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ اَنْ تَحْبَطَ اَعْمَالُكُمْ وَاَنْتُمْ لَا تَشْعُرُوْنَ ﴿٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari. (Q.S, Al-Hujurat: 2).¹⁸

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa islam sangat memperhatikan dan mengatur sikap/perilaku, adab sopan santun yang harus dikedepankan oleh umat islam ketika berhadapan dengan Nabi Muhammad SAW, secara lebih luas ayat ini dapat menjabarkan bahwa ketika kita sedang berhadapan dengan orang yang lebih tua baik dari segi intelektualnya maupun dari segi jabatannya serta dalam kondisi musyawarah maupun dalam kondisi di tengah-tengah masyarakat kita harus berlaku sopan dan santun.

¹⁷*Ibid.* Hal 5

¹⁸Kementerian Agama RI, (2012). *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, Hal. 515.

b. Sopan Santun Berperilaku

Santun adalah satu kata sederhana yang memiliki arti banyak dan dalam, berisi nilai-nilai positif yang dicerminkan dalam perilaku dan perbuatan positif. Perilaku positif lebih dikenal dengan santun yang dapat diimplementasikan pada cara berbicara, cara berpakaian, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimanapun dan kapan pun. Santun juga merupakan sifat halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. Santun yang tercermin dalam perilaku bangsa Indonesia ini tidak tumbuh dengan sendirinya namun juga merupakan suatu proses yang tidak bisa dilepaskan dari sejarah bangsa yang luhur.¹⁹

c. Sopan Santun Terhadap Orangtua

Setiap orang tua harus mengajari anaknya untuk bersikap sopan santun (beretika) dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Jika bersikap sopan santun merupakan hal yang sudah sepatutnya dilakukan terhadap orang lain apalagi terhadap orang tua yang telah sangat berjasa dalam kehidupan kita di dunia ini, orang tua telah mengasuh serta membesarkan dan merawat anaknya hingga anaknya dewasa. Jangan sampai melakukan sikap yang tidak sepatutnya dan bersikap tidak sopan santun terhadap orang tua.²⁰ Sebagaimana hal itu secara tegas telah diperintahkan Allah SWT dalam Al-Quran, sebagai berikut:

¹⁹Rusmini. (2012), *op. cit.*, Hal 6

²⁰Saiful Hadi El-Sutha.(2015). *Pintar Mendidik Anak Ala Rasulullah (Tuntunan Mendapatkan Anak Shaleh/Shalehah Dari Fase Pra Hamil Hingga Usia Remaja)*. Jakarta: Radar Jaya Offset. Hal 212

* وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
 كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
 رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: "Dan Tuhanmu memerintahkan kamu supaya jangan menyembah selain Dia (Allah) dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu, dengan sebaik-baiknya. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S. Al-Isra: 23-24).²¹

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa karakter pendidikan islam adalah berbuat baik dan berbakti kepada orangtua. Seorang anak sudah semestinya untuk selalu berlaku sopan dan santun kepada orangtua. Tidak tanpa terkecuali karena sudah jelas bahwa orangtua adalah yang sudah memberi sepenuhnya kasih sayang kepada anak. Sebagai orangtua pun juga harus memberikan pendidikan yang baik serta sesuai dengan nilai-nilai agama, karena semua itu demi demi kebaikan orangtua serta anak. Dengan demikian suatu karakter pendidikan dalam islam bisa tercipta dengan baik jika kedua pihak saling menunjukkan keharmonisan hubungan dengan dasar-dasar pendidikan yang dibentuk sebaik-baiknya.

Banyak sekali yang memang sudah melupakan arti dari menghormati orang tua, saat ini mulai banyak anak yang tidak tahu sopan

²¹ Kementerian Agama RI, (2012). *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, Hal. 515.

santun saat berbicara pada orang tuanya. Seorang anak padahal dituntut berbuat baik kepada orang tua dengan berkata secara mulia, bertingkah laku sopan dan santun, serta memperlakukan orang tua dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana Rasulullah SAW dalam sebuah hadistnya menyatakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال
يا رسول الله من أحق الناس بحسن صحابتي؟ قال : أمك قال: ثم أمك قال: ثم من؟ قال: ثم
أمك قال: ثم من؟ قفل: ثم أبوك (أخرجه البخاري)

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata: “ Suatu saat ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW, lalu bertanya: “Wahai Rasulullah, siapakah yang berhak aku pergauli dengan baik?” Rasulullah menjawab : “ Ibuamu!”, lalu siapa? Rasulullah menjawab: “ Ibuamu!”, lalu siapa? Rasulullah menjawab: “Ibumu!”. Sekali lagi orang itu bertanya: kemudian siapa? Rasulullah menjawab: “ Bapakmu!”(H.R.Bukhari).²²

Dari hadis di atas dapat dijelaskan bahwa kecintaan dan kasih sayang terhadap seorang ibu, harus tiga kali lipat besarnya dibandingkan terhadap seorang ayah. Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam menyebut kata ibu sebanyak tiga kali. Bila hal itu sudah kita mengerti, realitas lain bisa menguatkan pengertian tersebut. Karena kesulitan dalam menghadapi masa hamil, kesulitan ketika melahirkan, dan kesulitan pada saat menyusui dan merawat anak, hanya dialami oleh seorang ibu, seorang ayah tidak mengalaminya.

²²Imam Nawawi, (1999) *Terjemah Riyadhus Shalihin juz I*, Jakarta: Pustaka Amani. Hal 327.

d. Sopan Santun Murid

Hal-hal yang menjadi perhatian bagi murid: 1) menyingkirkan akhlak buruk/menghiasi diri dengan budi pekerti karena budi pekerti mendahului ilmu, 2) mengurangi hal-hal yang dapat menghambat terpeolehnya ilmu, 3) jangan angkuh baik terhadap guru maupun ilmu.²³

Terkait dengan hal ini Rasulullah SAW memotivasi untuk menuntut ilmu dalam sebuah hadits sebagai berikut:

عَنْ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، وَوَضَعَ الْعِلْمَ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخُنَازِيرِ الْجَوَاهِرِ. {رواه ابن ماجه}

Artinya : *“Dari Anas bin Maliki r.a, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, “Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan orang yang memberikan ilmu kepada orang yang bukan ahlinya seperti orang yang mengikatkan batu permata, mutiara dan emas pada babi.”(HR. Ibnu Majah)²⁴*

Dari hadis di atas dapat dijelaskan bahwa menuntut ilmu merupakan hal yang wajib bagi seluruh umat muslim karena ilmu merupakan jalan mempermudah kita untuk ke surga, Allah menginginkan kebaikan dari setiap penuntut ilmu, ilmu merupakan amalan yang dapat dijadikan aset di akhirat nanti serta menuntut ilmu dikira antara ibadah dan jihad.

²³M Quraish Shihab. (2016). *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*. Tangerang: Lentera Hati, Hal. 246

²⁴Ibnu Hajar Al-Asqalani, (2006) *Ringkasan Targhib wa Tarhib*. Jakarta: Pustaka Azzam, Hal. 27

7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lunturnya Nilai-Nilai Kesopanan

Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan anak kurang sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor tersebut adalah: a) anak-anak tidak mengerti peraturan atau aturan yang ada, serta apa yang anak harapkan terjadi ternyata jauh dari ekspektasinya hal itu tidak terjadi, b) anak-anak ingin bebas melakukan hal-hal yang di sukainya, c) anak-anak meniru perbuatan orang tua, d) adanya perbedaan perlakuan di sekolah dengan di rumah sehingga menyebabkan anak bingung mana yang seharusnya menjadi panduannya dalam berperilaku, dan e) kurangnya pembiasaan sopan santun yang diajarkan oleh orang tua.²⁵

B. Bimbingan Kelompok

Bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan dari seseorang yang ahli yang disebut dengan konselor kepada seseorang yang memiliki masalah dan sering disebut dengan klien yang tujuannya untuk mengentaskan permasalahan yang sedang terjadi yang dilakukan secara tatap muka dan langsung.

Layanan konseling dapat diselenggarakan baik secara perorangan maupun kelompok. Secara perorangan layanan konseling dilaksanakan melalui konseling perorangan atau layanan konsultasi, sedangkan secara kelompok melalui layanan bimbingan kelompok (BKp) atau konseling kelompok (KKp).

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing

²⁵*Ibid.* Hal 7

siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dan pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri.²⁶

Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.

Pemberian informasi dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas, serta meraih masa depan dalam studi, karir ataupun kehidupan. Aktivitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri, serta pengembangan diri.²⁷

Layanan bimbingan kelompok merupakan sebuah kegiatan bimbingan yang dikelompokkan secara klasikal dengan memanfaatkan satuan/grup yang dibentuk untuk keperluan administrasi dan peningkatan interaksi siswa dari berbagai tingkatan kelas.²⁸

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan konseling yang sifatnya berkelompok kecil yang umumnya terdiri dari 7-15 orang siswa secara bersama-sama untuk memperoleh informasi yang bermanfaat untuk

²⁶Tohirin. (2013). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo. Hal 164

²⁷Achmad Juntika Nuihsan.(2009) *.Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama. Hal 23

²⁸ Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah. (2009).*Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.Hal 70

kehidupan sehari-hari, informasi yang diperoleh tersebut dapat bersumber dari pemimpin kelompok (Guru BK) maupun dari para anggota kelompok dengan satu pemimpin kelompok yang mengatur jalannya kegiatan untuk membahas salah satu topik dan mencari solusi terbaik dari permasalahan itu.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dimaksudkan membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif dan bertanggung jawab. Dalam hal ini kemampuan informasi verbal dan non verbal.²⁹ Sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran tentang pentingnya menghadiri majlis atau diskusi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آذِنُوا فَآذِنُوا يُرَفِّعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١٠﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

²⁹ Prayitno. (2015). *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung*. Padang:UNP. Hal 151

*Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S,Al-Mujadalah:11)*³⁰

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa tentang etika (sopan santun) bila berada dalam suatu majlis dan kedudukan orang yang beriman serta orang yang berilmu pengetahuan. Peranan ilmu dalam islam sangat penting sekali. Karena tanpa ilmu, maka seseorang yang mengaku mukmin, tidak dapat sempurna bahkan tidak dapat benar dalam keimanannya. Seorang muslim wajib mempunyai ilmu untuk mengenal berbagai pengetahuan tentang islam baik itu menyangkut ibadah, aqidah, adab, akhlak, muamalah, dan sebagainya.

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan agar para anggota kelompok atau siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai informasi atau bahan dari narasumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik secara individu, maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

Selain dapat membuahkan saling hubungan yang baik diantara kelompok, kemampuan berkomunikasi antara sesama anggota kelompok. Pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, mengembangkan sikap tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap dalam kelompok.³¹

Berdasarkan tujuan dari bimbingan kelompok tersebut agar terbentuknya dinamika kelompok, yaitu saling berinteraksinya setiap anggota

³⁰Kementerian Agama RI, op. cit. Hal. 543

³¹ Abu Bakar M Luddin. (2016). *Psikologi Dan Konseling Keluarga*. Medan: Difa Grafika. Hal 109

kelompok yang ada dalam kelompok tersebut guna mengentaskan atau mencari ide atau gagasan–gagasan baru tentang masalah yang telah dimunculkan dalam kelompok tersebut, dan membentuk perilaku-perilaku setiap anggota kelompok dalam menyikapi segala hal baik itu berkenaan dengan diri sendiri maupun orang lain. Serta mengajarkan setiap anggota kelompok untuk bagaimana berperilaku yang baik serta menanggapi setiap ide dan gagasan yang dimunculkan oleh setiap orang dikelompok tersebut.

3. Asas Bimbingan Kelompok

Prayitno dalam bukunya Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung menjelaskan azas dalam bimbingan kelompok sebagai berikut:

a. Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan bimbingan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak boleh disebarluaskan ke luar kelompok. Seluruh anggota kelompok hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad untuk melaksanakannya, dengan demikian terdapat kepercayaan yang mendalam di antara anggota bimbingan kelompok tersebut.

b. Kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor (Pemimpin Kelompok). Kesukarelaan terus-menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan bimbingan kelompok. Dengan kesukarelaan itu anggota

kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

c. Asas kegiatan dan keterbukaan

Dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkannya. Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu. Dinamika kelompok semakin tinggi, berisi dan bervariasi.

d. Asas kekinian

Memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan, anggota kelompok mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Hal-hal atau pengalaman yang telah lalu dianalisis dan disangkutpautkan kepentingan pembahasan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang.

e. Kenormatifan

Azas kenormatifan dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok, dan dalam mengemas isi bahasan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok.

f. Keahlian

Diperlihatkan oleh pemimpin kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.³²

³²*Ibid.* Hal 162

Berdasarkan asas bimbingan kelompok di atas dapat disimpulkan bahwa asas-asas merupakan hal-hal yang harus disepakati secara bersama oleh setiap anggota kelompok, agar kegiatan yang ada dalam kelompok dapat berjalan dengan baik dan memperoleh tujuan yang ingin dicapai dari kelompok tersebut. Pemimpin kelompok harus dengan jelas menekankan setiap asas yang ada dan anggota kelompok harus dengan baik dan benar mengamalkan setiap asas yang ada.

4. Tahapan Dalam Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok agar berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan harus mengikuti tahapan-tahapan yang akan mempermudah pembimbing untuk melaksanakan kegiatan, adapun tahapan-tahapan itu adalah tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan pengakhiran. Berikut uraian tahap-tahap bimbingan kelompok:³³

a. Tahap pembentukan.

Tahap persiapan sebagai langkah awal dari kegiatan bimbingan kelompok ini. Dalam rangka kegiatan bimbingan kelompok yang direncanakan adalah:

- 1) Menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok itu dan menjelaskan cara-cara yang hendaknya dilalui dalam mencapai tujuan itu.
- 2) Mengemukakan tentang diri sendiri yang kira-kira perlu untuk terselenggaranya kegiatan kelompok secara baik (antara lain

³³Prayitno. *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar Dan Profil)*. Padang:UNP. Hal 40

memperkenalkan diri secara terbuka, menjelaskan perannya sebagai pemimpin kelompok, dan lain sebagainya).

- 3) Terbangunnya kebersamaan, pada tahap ini pemimpin kelompok merangsang dan menetapkan keterlibatan orang-orang baru dalam suasana kelompok yang diinginkan, dan pada tahap ini terbangun minat-minat dan kebutuhan serta rasa berkepentingan para anggota mengikuti kegiatan kelompok
- 4) Keaktifan pemimpin kelompok, pemimpin kelompok mulai menjelaskan tentang tujuan kegiatan, penumbuhan rasa saling mengena, menumbuhkan sikap saling percaya dan menerima, kemudian mulai membahas tentang tingkah laku dan perasaan dalam kelompok.
- 5) Pola keseluruhan, pada tahap ini digambarkan adanya rangsangan dari anggota agar mereka dapat mengenali diri dan perasaannya yang mungkin akan menjadi pokok bahasan selanjutnya.

b. Tahap Peralihan.

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamis, kelompok sudah mulai tumbuh dan kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kepada kegiatan kelompok yang sebenarnya.

- 1) Suasana kegiatan, pada tahap ini, pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok dalam kelompok bebas ataupun kelompok tugas. Kemudian, pemimpin kelompok menawarkan apakah anggota sudah siap melalui kegiatan tersebut.
- 2) Suasana ketidakimbangan, pada tahap inilah seringkali terjadi adanya konflik, ataupun ketidakimbangan pada diri setiap anggota kelompok.

Maka pada tahap peralihan inilah pemimpin kelompok berusaha untuk membuat suasana menjadi lebih semangat, dimana setiap anggota memiliki kesukarelaan dalam mengikuti kegiatan kelompok.

- 3) Jembatan antara tahap I dan tahap III, pada tahap peralihan ini jembatan yang harus ditempuh sebelum tahap berikutnya, maka dari itu pada tahap ini ditekankan kembali kepada anggota tentang asas-asas yang ada sehingga anggota kelompok dengan penuh kesukarelaan, kemauan dan semangat untuk melanjutkan kepada tahap berikutnya.

c. Tahap pelaksanaan kegiatan.

Setelah kelompok mulai menerima kegiatan ini bimbingan dengan sukarela maka masuk pada tahap berikutnya, yaitu tahap pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini hubungan antar anggota kelompok tumbuh dengan baik. Saling tukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian, dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas, pada saat itu, kelompok benar-benar saling mengarah kepada pencapaian tujuan. Kelompok tersebut sedang berusaha menghasilkan sesuatu yang berguna bagi para anggotanya.

d. Tahap pengakhiran.

Tahap ini merupakan tahap penutupan dalam kegiatan kelompok. Dalam tahap ini pemimpin kelompok melakukan kegiatan antara lain:

- 1) Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan segera berakhir

- 2) Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan.
- 3) Membahas kegiatan lanjutan
- 4) Mengemukakan pesan dan harapan.

Berdasarkan kutipan di atas bahwa tidak boleh satu tahapan yang terlewatkan, apabila ada tahapan yang terlewatkan maka keefektifan bimbingan kelompok akan berkurang. Tahapan-tahapan dilakukan secara sistematis agar tujuan bimbingan kelompok dapat tercapai dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal.

C. Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Sopan Santun

Salah satu masalah perilaku yang ada di sekolah adalah masalah perilaku sopan santun siswa. Siswa sering-sering berperilaku tidak sopan terhadap guru, maupun teman sebaya. Tindakan tidak sopan yang sering dilakukan siswa terhadap guru sering memberikan julukan terhadap guru yang tidak disukainya, makan di dalam kelas pada saat pelajaran berlangsung, tidak meminta izin ketika keluar kelas.

Dalam membantu mengurangi masalah sopan santun dapat dilakukan layanan bimbingan dan konseling, yaitu dengan bimbingan kelompok ini siswa dapat menilai kualitas tingkah lakunya sendiri dalam menentukan apa yang membantu kegagalan dialaminya. Jika para klien menjadi sadar bahwa mereka tidak akan memperoleh apa yang mereka inginkan dan bahwa perilaku mereka merusak diri, maka ada kemungkinan untuk terjadinya perubahan positif, semata-mata karena mereka menetapkan bahwa alternatif-alternatif bisa lebih baik daripada perilaku mereka sekarang yang tidak realistis.

Bimbingan kelompok dapat membantu siswa memperbaiki perilaku sesuai realita yang menurutnya belum tepat dan merugikan dirinya. Bimbingan kelompok dapat meningkatkan perilaku sopan santun siswa dengan guru, orangtua maupun teman sebaya seperti: menghormati orang yang lebih tua, berbicara sopan santun, berpakaian sopan, bertingkah laku sopan, dan memaknai akan pentingnya perilaku sopan santun.

Dalam hal penerapan bimbingan kelompok yang lebih optimal akan membantu siswa bertanggung jawab terhadap perilaku dalam bentuk nyata yaitu dalam hal ini dapat memahami dirinya dalam menemukan jalan yang lebih efektif, mengetahui hak-hak pribadinya tanpa melanggar hak orang lain, dan dapat mengembangkan serta membina kepribadian atau kesehatan mental siswa secara sukses dan siswa berperilaku sopan santun di mana saja dan kapan saja baik di rumah, di sekolah maupun di tengah-tengah masyarakat.

D. Kerangka Fikir

Sopan santun merupakan perilaku yang dapat membuat seseorang dihormati serta disenangi keberadaannya disuatu lingkungan, dan merupakan hal yang telah menjadi kebiasaan yang disepakati dan diterima dalam lingkungan pergaulan. Perilaku sopan santun dapat diartikan sebagai perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia baik kepada orang tua dan anggota keluarga lainnya di rumah, guru, pegawai dan teman sebaya di sekolah maupun dalam pergaulan sehari-hari ditengah-tengah masyarakat.

Saat ini banyak terdapat siswa yang kurang memaknai akan pentingnya perilaku sopan santun, hal ini terlihat dari siswa yang berkelakuan kurang baik,

kurang menghormati guru dengan cara berbicara dengan intonasi nada suara yang kasar, tidak menghargai bahkan menganggap guru sebagai teman sebaya, danyang lebih adalah membully atau melecehkan teman baik secara verbal ataupun fisik.

Banyaknya masalah perilaku sopan santun disebabkan kurangnya penanaman pendidikan karakter pada diri siswa yang berkaitan dengan materi pelajaran maupun keteladanan guru. Kurangnya bimbingan kepada siswa tentang pentingnya perilaku sopan santun juga merupakan salah satu penyebab siswa kurang memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter.

Salah satu cara yang bisa dilakukan Guru BK dalam meningkatkan perilaku sopan santun siswa ialah melalui bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok adalah pemberian bantuan kepada individu dalam bentuk kelompok yang membahas secara bersama-sama, pokok bahasan atau topik tertentu yang berguna untuk menunjang bagi siswa dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Melalui pelaksanaan bimbingan kelompok yang diberikan diharapkan siswa dapat meningkatkan perilaku sopan santun. Melalui bimbingan kelompok yang dilaksanakan maka diharapkan siswa mampu menumbuhkan perilaku sopan santun, dalam hal ini siswa terbiasa untuk menghormati seorang guru maupun teman sebaya, sehingga dengan demikian dapat membentuk kepribadian dan karakter siswa yang baik.

E. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang sudah pernah diteliti oleh orang lain. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Tomahayu (2013), jurnal tentang pengaruh bimbingan kelompok teknik bermain peran terhadap perilaku sopan santun siswa. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode eksperimen semu, sebelum diberikan perlakuan bimbingan kelompok teknik bermain peran diadakan pre-test atau tes awal tentang perilaku sopan santun kepada 15 siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:
 - a. Siswa memiliki perilaku sopan santun rendah di MTs AL-HUDA Kota Gorontalo sisanya di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak di teliti.
 - b. Hipotesis yang berbunyi “terdapat pengaruh bimbingan kelompok teknik bermain peran diterima, atau bimbingan kelompok teknik bermain peran dapat membantu siswa untuk meningkatkan perilaku sopan santun siswa disekolah”.
2. Cintokowati (2013) jurnal tentang keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan sosiodrama untuk meningkatkan sopan santun pada peserta didik. Penelitian ini dilakukan kepada 25 peserta didik, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan sosiodrama terbukti dapat meningkatkan sopan santun pada peserta didik.

Hipotesis penelitian yang diuji adalah “layanan bimbingan kelompok dengan sosiodrama efektif meningkatkan sopan santun pada peserta didik kelas VIII SMPN 14 Surakarta Tahun 2013/2014 ” dapat diterima kebenarannya.

F. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir yang dikemukakan diatas, maka hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh

antara bimbingan kelompok terhadap perilaku sopan santun siswa kelas XI MAS
PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini dilaksanakan dikelas XI MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan yang beralamat di Jln. Pendidikan No.06 Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian, adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh kelas XI MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan yang berjumlah 53 siswa.

2. Sampel

Sampel penelitian adalah siswa kelas XI MAS PP Irsyadul Islamiah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Penetapan kelas XI diperoleh berdasarkan rekomendasi dari guru BK beserta wali kelas dan observasi awal mengenai karakteristik siswa yang memiliki perilaku sopan santun rendah pada tanggal 27 Februari 2017. Anggota kelompok terdiri dari 10 orang, alasannya penetapan 10 orang ini sesuai dengan standar pelaksanaan bimbingan kelompok, jumlah yang efektif dalam suatu kelompok adalah 10 orang.³⁴ Teknik dalam pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* atau sampel bertujuan.

³⁴Sukardi, Dewa Ketut. (2008). *Poses Bimbingan Konseling di Sekolah*. Jakarta:Rineka Cipta hal : 224

Dalam hal ini pengambilan sampel berdasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki sesuai dengan tujuan penelitian yaitu siswa yang memiliki perilaku sopan santun siswa.

C. Definisi Operasional Variabel

Setelah mengidentifikasi variabel penelitian maka dapat dirumuskan definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut:

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan terikat. Variabel bebas (Variabel X) adalah bimbingan kelompok dan variabel terikat (Variabel Y) adalah sopan santun siswa.

1. Bimbingan kelompok (Variabel X)

Bimbingan kelompok merupakan layanan dalam bimbingan konseling yang memberikan bantuan dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa yang berkaitan dengan sopan santun.

2. Sopan santun siswa (Variabel Y)

Sopan santun merupakan perilaku seseorang yang menunjang tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia dengan cara menghormati orang yang lebih tua, menyapa jika bertemu dengan orang lain, berbicara dengan nada lembut, berbahasa yang santun, serta berperilaku yang baik.

D. Instrumen Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah proses mengamati tingkah siswa dalam situasi tertentu. Situasi yang dimaksud dapat berupa situasi sebenarnya atau alamiah, dan juga situasi yang sengaja diciptakan atau eksperimen. Dalam penelitian ini

observasi dilakukan selama kegiatan bimbingan kelompok untuk menilai antusiasme siswa dalam mengikuti layanan.

2. Angket

Untuk memperoleh data yang pasti dan relatif cepat dalam menghimpun data atau informasi yang dibutuhkan maka peneliti dalam penelitian ini menggunakan alat atau instrumen berupa angket.

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawabnya.³⁵ Pernyataan akan diberikan pada setiap responden dan memungkinkan responden menjawab dengan jawaban yang sama, sehingga memudahkan peneliti untuk mengolah data dan menganalisis data yang telah dikumpulkan. Angket tersebut berisi tentang bimbingan kelompok terhadap perilaku sopan santun yang akan diberikan kepada siswa kelas XI MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Penelitian angket dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala Likert seperti berikut ini:

Tabel 3.1

Pemberian Skor Angket Berdasarkan Skla Likert

No	Pernyataan Positif		Pernyataan Negatif	
	Skor	Keterangan	Skor	Keterangan
1	4	Sangat Sesuai	1	Sangat Sesuai
2	3	Sesuai	2	Sesuai
3	2	Tidak Sesuai	3	Tidak Sesuai
4	1	Sangat Tidak Sesuai	4	Sangat Tidak Sesuai

³⁵Sugiono.(2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.Hal 199

Tabel 3.2

Kisi-sisi Angket Perilaku Sopan Santun Sebelum Divaliditas

Variabel	indikator	Deskriptor	Butir Angket		jumlah
			Positif	Negatif	
Perilaku sopan santun	Berbahasa	<ol style="list-style-type: none"> Memilih Kata-kata yang lebih santun Menyapa guru 	1,2,3,4,5,6	7,8,9,10	10
	Menghormati	<ol style="list-style-type: none"> Bersikap ramah dengan teman maupun guru Tidak berperilaku takabur dengan guru Mendengarkan nasehat orangtua Senyum kepada guru ketika berhadapan 	11, 12, 13, 14, 15,16,17,18,19	20,21,22,23,24,25,26	16
	Berperilaku	<ol style="list-style-type: none"> Mengucapkan salam kepada teman Mendengarkan pelajaran dengan seksama Meminta izin ketika masuk atau keluar kelas Menggunakan <i>handphone</i> ketika belajar Berperilaku sopan terhadap guru, teman dan orangtua 	27,28,29,30,		4

Tabel 3.3

Kisi-Kisi Angket Perilaku Sopan Santun setelah Divaliditas

Variabel	indikator	Deskriptor	Butir Angket		jumlah
			Positif	Negatif	
Perilaku sopan santun	Berbahasa	<ol style="list-style-type: none"> Memilih Kata-kata yang lebih santun Menyapa guru 	1,2,5	,8,9,	5
	Menghormati	<ol style="list-style-type: none"> Bersikap ramah dengan teman maupun guru Tidak berperilaku takabur dengan guru Mendengarkan nasehat orangtua Senyum kepada guru ketika berhadapan 	11,12,13,15,16,18,19	21,22,23,25,26	12
	Berperilaku	<ol style="list-style-type: none"> Mengucapkan salam kepada teman Mendengarkan pelajaran dengan seksama Meminta izin ketika masuk atau keluar kelas Menggunakan <i>handphone</i> ketika belajar Berperilaku sopan terhadap guru, teman dan orangtua 	27,28,29,		3

E. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum angket disebarakan kepada siswa yang dijadikan subjek penelitian, terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya.

1. Validitas

Menurut Arikunto validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Uji validitas dilakukan di kelas XI MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan pada tanggal pada tanggal 27 Maret 2017 dimana siswa berjumlah 30 orang, dan responden yang dijadikan uji coba peneliti sebanyak 30 orang.

Untuk menerapkan instrumen yang digunakan dicari validitas tes dengan menggunakan rumus korelasi product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2) - (\sum X)^2\}\{N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} =koefisien korelasi antara antara skor item dan skor total

$\sum XY$ =jumlah total hasil perkalian antara variabel X dan variabel Y

$\sum X$ =Jumlah total skor variabel bebas

$\sum Y$ =jumlah total skor variabel terikat

$\sum X^2$ =jumlah skor X yang dikuadratkan

$\sum Y^2$ = jumlah skor Y yang dikuadratkan

N = jumlah responden

X = skor responden untuk tiap item

Y = total skor tiap responden dari seluruh item

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas maka dari 30 item angket yang disebarkan diketahui ada 20 item soal yang valid 10 item soal yang tidak valid, yaitu soal nomor 3, 4, 6, 7, 10, 14, 17, 20, 24, 30. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada **lampiran 2**.

2. Reabilitas

Reabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan³⁶. Reabilitas merujuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.³⁷ Reabilitas merujuk pada keterandalan sesuatu. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila beberapa kali pelaksanaan alat ukur diujikan tetap sama hasilnya untuk menguji reabilitas (keterandalan) instrumen dapat dihitung dengan rumus Alpha seperti yang dikemukakan oleh Arikunto yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{\sum a^2 b^2}{a^2} \right)$$

Keterangan:

³⁶*Ibid.* Hal 135

³⁷*Ibid.* Hal 211

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya soal

$\sum a^2 b^2$ = jumlah varians butir

a^2 = varians total

Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel dengan menggunakan teknik ini, bila koefisien reliabel (r_{11}) > 0,6 pada taraf signifikan 5%.

Berdasarkan hasil perhitungan yang menggunakan rumus Alpha, ketahuilah $r_{11} = 0,667$ dan setelah di konsultasikan dengan indeks korelasi termasuk kedalam kategori yang tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa angket perilaku sopan santun siswa telah memenuhi kriteria reliabilitas sehingga dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data.

F. Teknik Analisis Data

Uji hipotesis dilakukan setelah dilakukan uji pra syarat dan jika data dinyatakan berdistribusi normal, maka untuk menguji hipotesis digunakan uji t. Uji t adalah salah satu tes statistik yang dipergunakan untuk menguji kebenaran atau kepaluan hipotesis nihil yang menyatakan bahwa diantara dua buah rata – rata sampel yang diambil secara random dari populasi yang sama, tidak terdapat perbedaan yang signifikan. ³⁸Rumus untuk uji t yaitu : ³⁹

³⁸Anas Sujiono, (2008), *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, hal 278

³⁹*Ibid*, hal 284

$$t_0 = \frac{M1 - M2}{SE_{M1} - SE_{M2}}$$

Keterangan :

t_0 = t hitung

M1 = Mean Kelompok 1

M2 = Mean kelompok 2

SE_{m1} = Standar Error Mean Kelompok 1

SE_{m2} = Standar Error Mean Kelompok 2

Namun jika data berdistribusi normal dan tidak homogen, maka dilakukan uji hipotesis dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\left(\frac{S_1^2}{n_1}\right) + \left(\frac{S_2^2}{n_2}\right)}}$$

Dengan kriteria pengujian yaitu tolak H_0 jika :

$$t \geq \frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 + w_2}$$

\bar{x}_1 = rata – rata kelompok 1

\bar{x}_2 = rata – rata kelompok 2

S_1^2 = Variansi kelompok 1

S_2^2 = Variansi kelompok 2

n_1 = jumlah siswa kelompok 1

$$w_1 = \frac{S_1^2}{n_1}$$

$$w_2 = \frac{S_2^2}{n_2}$$

$$t_1 = t(1-\alpha), (n_1 - 1)$$

$$t_2 = t(1-\alpha), (n_2 - 1)$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas XI MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan yang berlokasi di jalan Pendidikan No. 06 Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

Profil MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan adalah: Kepala Madrasah H. Firdaus Abbas, SIP dengan staf pengajar dan pegawai tata usaha yang jumlah keseluruhannya 23 orang. Madrasah ini memiliki luas 40.000 m^2 dan terdapat 4 kelas serta 180 siswa, terdapat berbagai fasilitas dan ruangan serta tanaman sehingga menciptakan suasana yang cukup asri bagi siswa dan pengajar.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Sebagaimana dipaparkan oleh guru yang bertugas sebagai guru pembimbing di MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan bahwa guru pembimbing mempunyai tugas-tugas pokok yang harus dikerjakan sesuai dengan amanat yang tercantum di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor bahwa tugas pokok guru pembimbing adalah membimbing siswa sesuai dengan rasio yang ditetapkan dalam yaitu 1:150, hal ini berarti bahwa satu orang guru pembimbing mempunyai siswa asuh sebanyak 150 orang.

Selanjutnya dijelaskan beliau bahwa tugas pokok guru pembimbing MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan adalah menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, mengevaluasi program bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan dan tindak lanjut dalam program bimbingan. Guru pembimbing bertanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi pelaksanaan program, menganalisis program yang telah dievaluasi serta merumuskan bentuk-bentuk tindak lanjut yang akan diambil untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensinya.

Terkait dengan tujuan dilakukan program bimbingan di MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan diketahui bahwa program bimbingan yang dilakukan secara khusus bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangannya yang meliputi aspek-aspek pribadi, sosial, belajar (akademik) dan karir. Berikutnya penjelasannya secara lengkap:

Tujuan pelaksanaan bimbingan yang terkait dengan aspek pribadi sosial individu sebagai berikut: (1) memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya, (2) memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing, (3) memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugerah) dan yang tidak menyenangkan (musibah) serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, (4) memiliki pemahaman dan penerimaan diri

secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis, (5) memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain, (6) memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat, (7) bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya, (8) memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya, (9) memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*) yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia, (10) memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik yang bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain, dan (11) memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

Tujuan pelaksanaan bimbingan yang terkait dengan aspek akademik (belajar) sebagai berikut: (1) memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan, (2) memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat, (3) memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran dan mempersiapkan diri menghadapi ujian, (4) memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan

wawasan yang lebih luas, dan (5) memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

Tujuan pelaksanaan bimbingan yang terkait dengan aspek karir sebagai berikut: (1) memiliki kemampuan dan minat yang terkait dengan pekerjaan, (2) memiliki sikap positif terhadap dunia kerja. Dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan apapun, tanpa merasa rendah diri, asal bermakna bagi dirinya dan sesuai dengan norma agama, (3) memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja dan kesejahteraan kerja, (4) memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan dan kondisi kehidupan sosial ekonomi, (5) dapat membentuk pola-pola karir yaitu kecenderungan arah karir. Apabila seorang siswa bercita-cita menjadi seorang guru, maka dia senantiasa harus mengarahkan dirinya kepada kegiatan-kegiatan yang relevan dengan karir keguruan tersebut, (6) mengenal keterampilan, kemampuan dan minat. Keberhasilan atau kenyamanan dalam suatu karir amat dipengaruhi oleh kemampuan dan minat yang dimiliki. Oleh karena itu, setiap orang perlu memahami kemampuan dan minatnya, dalam bidang pekerjaan apa dia mampu, dan apakah dia berminat terhadap pekerjaan tersebut.

Selanjutnya berdasarkan penuturan guru pembimbing di MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan diketahui bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan kepada siswa melalui kegiatan berkelompok. Tujuan dari layanan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa bersosialisasi, khususnya kemampuan

berkomunikasi, mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal siswa.

Di samping itu layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan di MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan pada sekelompok siswa yang mempunyai masalah yang sama dengan tujuan memecahkan secara bersama-sama masalah yang menghambat perkembangan siswa. Tujuan yang diharapkan dari pelaksanaan bimbingan kelompok adalah pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi siswa.

Penetapan pemberian layanan bimbingan di MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan secara khususnya disesuaikan dengan jenis permasalahan yang dialami siswa yaitu pribadi yang berkembang secara seimbang segenap dimensi kemanusiaannya yang meliputi: dimensi keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan keberagamaannya. Pribadi yang seimbang antara kehidupan jasmani dan rohaninya, material dan spritualnya, dunia dan akhiratnya. Pribadi yang memahami dan menerima diri sendiri dan lingkungannya secara objektif, positif, dan dinamis. Mampu mengambil keputusan dalam mengarahkan diri secara tepat, serta mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal. Sehubungan dengan pelayanan bimbingan di sekolah

Terkait dengan proses atau prosedur dari pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilakukan di MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan sebagaimana dijelaskan oleh guru pembimbing yang bertugas MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten

Labuhanbatu Selatan aMAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten
Labuhanbatu Selatan adalah sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan sebagai langkah awal dari kegiatan bimbingan kelompok ini. Dalam rangka kegiatan bimbingan kelompok yang direncanakan menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok itu dan menjelaskan cara-cara yang akan dilalui dalam mencapai tujuan tersebut. Diharapkan dengan perencanaan yang matang akan tumbuh dan terbangunnya kebersamaan.
- b. Sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan maka selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Pada tahap guru/pemimpin kelompok merangsang dan menetapkan keterlibatan orang-orang baru dalam suasana kelompok yang diinginkan, dan pada tahap ini terbangun minat-minat dan kebutuhan serta rasa berkepentingan para anggota mengikuti kegiatan kelompok. Keaktifan pemimpin kelompok, pemimpin kelompok mulai menjelaskan tentang tujuan kegiatan, penumbuhan rasa saling mengena, menumbuhkan sikap saling percaya dan menerima, kemudian mulai membahas tentang tingkah laku dan perasaan dalam kelompok. Pola keseluruhan, pada tahap ini digambarkan adanya rangsangan dari anggota agar mereka dapat mengenali diri dan perasaannya yang mungkin akan menjadi pokok bahasan selanjutnya. Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamis, kelompok sudah mulai tumbuh dan kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kepada kegiatan kelompok yang sebenarnya. Suasana kegiatan, pada tahap ini, pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok dalam kelompok bebas

ataupun kelompok tugas. Kemudian, pemimpin kelompok menawarkan apakah anggota sudah siap melalui kegiatan tersebut. Suasana ketidakimbangan, pada tahap inilah seringkali terjadi adanya konflik, ataupun ketidakimbangan pada diri setiap anggota kelompok. Maka pada tahap peralihan inilah pemimpin kelompok berusaha untuk membuat suasana menjadi lebih semangat, dimana setiap anggota memiliki kesukarelaan dalam mengikuti kegiatan kelompok. Pada tahap ini hubungan antar anggota kelompok tumbuh dengan baik. Saling tukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian, dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas, pada saat itu, kelompok benar-benar saling mengarah kepada pencapaian tujuan. Kelompok tersebut sedang berusaha menghasilkan sesuatu yang berguna bagi para anggotanya.

- c. Tahap penutupan dalam kegiatan bimbingan kelompok dilakukan aktivitas antara lain guru/pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan segera berakhir, kemudian guru/pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan serta membahas kegiatan lanjutannya.

Diharapkan dengan diselenggarakan layanan bimbingan kelompok berkenaan dengan masalah di atas baik, maka siswa yang belum mengalami masalah tersebut akan dapat menghindarkan diri dan bagi siswa yang telah mengalaminya akan dapat terentaskan masalahnya.

Dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok tersebut, guru pembimbing juga menjalin kerja sama dengan pihak yang terkait terutama dalam

hal ini guru agama dan wali kelas. Hal ini diperlukan apabila dalam kasus yang dialami siswa tidak mungkin dapat diselesaikan sendiri oleh guru pembimbing. Bisa juga terjadi sebaliknya yakni apabila guru agamadan wali kelas menemukan/mengidentifikasi siswa yang mengalami masalah yang tidak bisa diselesaikannya dan mungkin bisa diselesaikan oleh guru pembimbing.

Penelitian ini juga mengungkapkan tentang perilaku sopan santun siswa sebelum pelaksanaan layanan bimbingan kelompok (*pre-test*) dan setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok (*post-test*).

Sebelum dilaksanakan layanan bimbingan kelompok terlebih dahulu menghitung kriteria penyusunan interval disusun berdasarkan rumus sebagai berikut:

a. Skor terendah = banyak item soal x 1

$$\text{Skor terendah} = 59 \times 1 = 59$$

b. Kelas interval = $\frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{jumlah kategori}} = \frac{80 - 59}{3} = 7$

Berdasarkan kelas interval skor tersebut dengan panjang kelas interval 31 dapat disusun menjadi 3 kategori seperti terlihat pada tabel berikut ini yaitu:

Skor 59 – 66 : dikategorikan Rendah

Skor 67 – 74 : dikategorikan Sedang

Skor 75 – 82 : dikategorikan Tinggi

Berikut adalah hasil rekapitulasi angket perilaku sopan santun sebelum diberi layanan bimbingan kelompok (*pre-test*) yang telah di berikan kepada siswa MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan sebagai berikut:

Tabel 4.1

Hasil *Pre-test*(sebelum diberi layanan bimbingan kelompok)

NO	KODE	SKOR	KATEGORI
1	MAS	70	Sedang
2	NS	71	Sedang
3	SS	62	Rendah
4	TJ	59	Rendah
5	SF	60	Rendah
6	NSAH	74	Sedang
7	E	59	Rendah
8	TS	62	Rendah
9	AN	70	Sedang
10	IB	75	Tinggi
Jumlah		662	
Tertinggi		75	
Terendah		59	
Persentase Kategori Rendah		$5/10 \times 100\% = 50\%$	
Persentase kategori sedang		$4/10 \times 100\% = 40\%$	
Persentase kategori tinggi		$1/10 \times 100\% = 10\%$	

Berdasarkan data yang diperoleh dari pelaksanaan *Pre-Test* angket penelitian dengan jumlah responden 10 siswa diperoleh hasil sebagai berikut: Kategori rendah 5 Orang, 4 orang siswa memiliki nilai sedang (40%) dan 1 orang siswa memiliki kategori tinggi (10%). Skor terendah adalah 59, skor tertinggi adalah 75, rata-rata (M) adalah 66,2 dan standar deviasi (SD) adalah 6,40 penjelasan yang lebih jelas dapat dilihat pada **lampiran 5**.

Selanjutnya hasil rekapitulasi angket perilaku sopan santun setelah diberi layanan bimbingan kelompok (*post-test*) yang telah di berikan kepada siswa MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian sebagai berikut: dengan jumlah responden 10 orang ditemukan 10 orang siswa (100 %) memiliki perilaku sopan santun tinggi, dan tidak ada siswa yang memiliki kategori sedang dan juga rendah, skor tertinggi : 92, skor terendah: 80, dengan rata-rata (M): 85,8 , dan standar deviasi (SD): 4,74. Hasil perhitungan data *post-test* yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Hasil *Post-test* (Setelah Diberi Layanan Bimbingan Kelompok)

NO	KODE	SKOR	KATEGORI
1	MAS	85	Tinggi
2	NS	82	Tinggi
3	SS	92	Tinggi
4	TJ	82	Tinggi
5	SF	90	Tinggi
6	NSAH	86	Tinggi
7	E	80	Tinggi
8	TS	80	Tinggi
9	AN	92	Tinggi
10	IB	89	Tinggi
Jumlah		662	
Tertinggi		92	
Terendah		80	
Persentase Kategori Rendah		$0/10 \times 100\% = 0\%$	
Persentase kategori sedang		$0/10 \times 100\% = 0\%$	
Persentase kategori tinggi		$10/10 \times 100\% = 100\%$	

Berdasarkan Tabel 4.2 rata-rata data *Post-test* lebih tinggi dari pada rata-rata data *Pre-test*. Jadi, ada peningkatan perilaku sopan santun siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis perilaku sopan santun siswa dalam kehidupan sehari-hari sebelum mendapatkan perlakuan (*Pre-test*) dan setelah mendapatkan perlakuan (*Post-test*). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa bimbingan kelompok memberikan pengaruh yang positif terhadap perilaku sopan santun siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan yang lebih jelas dapat dilihat pada **lampiran 6**.

C. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji – t dengan kriteria :

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

H_0 : Tidak ada Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku sopan Santun Siswa

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

H_1 : Ada Pengaruh Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku sopan Santun Siswa

Tabel 4.3

Uji Hipotesis

Data	Sopan Santun Siswa	
	Pretest	Posttest
N	30	30
SD	6,40	4,74
t_{hit}	80,028	
t_{tab}	2,001	
Kesimpulan	H ₁ diterima, Ada Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku sopan Santun Siswa	

Dari data tabel karena nilai $t_{hit} = 80,028$ dengan $t_{tab} = 2,001$ pada taraf signifikan 95% dan derajat kebebasan 58 dari $n_1 + n_2 - 2$ dengan n_1 dan n_2 masing – masing 30, memenuhi kriteria $t_{hit} > t_{tab}$ atau $80,028 < 2,001$, sehingga dari perhitungan ini maka dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku sopan Santun Siswa. Hasil perhitungan dapat dilihat pada **Lampiran 7**.

D. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan dari deskripsi data hasil penelitian yang diperoleh dan hasil uji hipotesis maka diketahui bahwa layanan bimbingan kelompok berpengaruh dalam meningkatkan perilaku sopan santun siswa kelas XI MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Hal ini berarti bahwa layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan oleh guru BK memberikan pengaruh terhadap perilaku sopan santun siswa.

Layanan bimbingan kelompok tersebut merupakan salah satu dari upaya meningkatkan perilaku sopan santun siswa kelas XI MAS PP Irsyadul Islamiyah

Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Disamping itu perlu dikembangkan layanan-layanan bimbingan konseling lainnya dalam upaya meningkatkan perilaku sopan santun siswa dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan di MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan menyahtuti amanat yang tercantum di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor bahwa tugas pokok guru pembimbing adalah membimbing siswa sesuai dengan rasio yang ditetapkan dalam yaitu 1:150. Untuk memenuhi amanat ini maka pengelola MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan menyediakan guru yang bertugas sebagai guru pembimbing yang berlatar belakang S1 Bimbingan Konseling.

Pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilaksanakan di MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan dimulai dengan perencanaan bimbingan kelompok, pelaksanaan bimbingan kelompok dan penutupan. Melalui layanan bimbingan kelompok yang diberikan kepada siswa tersebut bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi, mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif dan sopan santun di samping itu juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal siswa-siswa.

Untuk menyukseskan program bimbingan kelompok dalam membentuk perilaku sopan santun siswa yang dilakukan MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan maka guru pembimbing menjalin kerja sama dengan pihak yang terkait terutama dalam hal ini guru agama dan wali kelas. Hal ini sejalan dengan penjelasan Sulastri Tomahayu (2013) bahwa faktor-faktor perilaku sopan santun dapat terbentuk sejak dini melalui beberapa faktor, antara lain adalah faktor sekolah. Di mana sekolah berperan sebagai wahana penyampaian pengajaran dan pendidikan turut mempengaruhi tingkat pengembangan perilaku sopan santun seorang anak. Peran guru sebagai peneransfer ilmu sangatlah penting. Seorang guru tidak hanya memberikan pendidikan dalam bentuk materi saja, tetapi lebih dari itu harus dapat mencontohkan sisi teladannya. Disamping itu, guru juga harus memberikan contoh yang baik dalam sosialisasi kehidupan. Hal ini dikarenakan perilaku seorang gurulah yang pertama-tama dilihat oleh siswanya.

Sebelum dilaksanakan layanan bimbingan kelompok, perilaku sopan santun siswa tergolong sedang dikarenakan pengaruh dari lingkungan sekitar. Hal ini dibuktikan dari hasil angket awal dimana 10 orang siswa menunjukkan kecenderungan yang rendah dalam berperilaku sopan santun. Dalam hal ini peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi masalah tersebut.

Peneliti memberikan angket yang telah valid mengenai masalah perilaku sosial (*Pre-test*) di kelas XI MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Dan dari hasil pemberian angket tersebut,

peneliti memperoleh data tingkat masalah perilaku sopan santun siswa yang berbeda-beda.

Selanjutnya hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara bimbingan kelompok terhadap perilaku sopan santun siswa kelas XI MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Dari hasil perhitungan uji hipotesis pada siswa yang diberikan layanan bimbingan kelompok diperoleh $80,028 > 2,001$ yang berarti hipotesis yang diajukan dapat diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perilaku sopan santun siswa dapat ditingkatkan melalui pemberian layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru pembimbing.

Temuan penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Tomahayu (2013) tentang pengaruh bimbingan kelompok teknik bermain peran terhadap perilaku sopan santun siswa, dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: siswa memiliki perilaku sopan santun rendah di MTs AL-HUDA Kota Gorontalo sisanya di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak di teliti dengan hipotesis yang dibuktikan adalah terdapat pengaruh bimbingan kelompok teknik bermain peran diterima, atau bimbingan kelompok teknik bermain peran dapat membantu siswa untuk meningkatkan perilaku sopan santun siswa disekolah.

Demikian juga halnya hasil penelitian Cintokowati (2013) tentang keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan sosiodrama untuk meningkatkan sopan santun pada peserta didik. Penelitian ini dilakukan kepada 25 peserta didik, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan sosiodrama terbukti dapat meningkatkan sopan santun pada

peserta didik dengan hipotesis yang dibuktikan layanan bimbingan kelompok dengan sosiodrama efektif meningkatkan sopan santun pada peserta didik kelas VIII SMPN 14 Surakarta Tahun 2013/2014.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan di MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan menyahuti amanat yang tercantum di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor bahwa tugas pokok guru pembimbing adalah membimbing siswa sesuai dengan rasio yang ditetapkan dalam yaitu 1:150. Pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilaksanakan di MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan dimulai dengan perencanaan bimbingan kelompok, pelaksanaan bimbingan kelompok dan penutupan. Untuk menyukseskan program bimbingan kelompok dalam membentuk perilaku sopan santun siswa yang dilakukan MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan maka guru pembimbing menjalin kerja sama dengan pihak yang terkait terutama dalam hal ini guru agama dan wali kelas.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan:

1. Perilaku sopan santun siswa kelas XI MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok cenderung rendah (tidak baik, yakni dengan nilai rata – rata *Pre-test* sebesar 66,2).

2. Perilaku sopan santun siswa kelas XI MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan setelah mendapat layanan bimbingan kelompok cenderung tinggi, yakni dengan nilai *Post-test* sebesar 85,8.
3. Adanya pengaruh yang signifikan antara sebelum dengan sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku sopan santun siswa kelas XI MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan, yakni dapat dilihat dari hasil uji hipotesis atau uji t sebesar $80,028 > 2,001$.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka sebagai tindak lanjut penelitian ini disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Diharapkan siswa lebih serius dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok di sekolah yang diberikan oleh guru BK, agar siswa dapat mengantisipasi permasalahan yang berhubungan dengan perilaku sopan santun.

Di samping itu diharapkan siswa dapat mempertahankan perilaku sopan santun berdasarkan materi-materi yang telah dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok.

2. Bagi guru BK

Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi pada siswa yang disebabkan oleh perilaku sopan santun siswa, diharapkan para pendidik khususnya guru BK dapat membuat program bimbingan yang berkelanjutan

dan mampu memaksimalkan pelayanan dalam berbagai layanan bimbingan konseling terkhusus pada layanan bimbingan kelompok.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Semoga dapat menjadi bahan referensi dan menambah wawasan dalam melakukan penelitian selanjutnya, serta melakukan penelitian lebih lanjut tentang perilaku sopan santun di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo Sutarjo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2014)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- El-Sutha H Saiful, *Pintar Mendidik Anak Ala Rasulullah (Tuntunan Mendapat Anak Sholeh/Shalehah Dari Fase Pra Hamil Hingga Usia Remaja)*, (Jakarta: Radar Jaya Offset Jakarta, 2015)
- Fil M Bisri, *Ahklak*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Islam Republik Indonesia, 2009)
- Luddin M Bakar Abu, *Psikologi Dan Konseling Keluarga*, (Medan: Difa Grafika, 2016)
- , *Dasar-Dasar Konseling (Tinjauan Teori Dan Praktek)*, (Bandung: Citapustaka, 2016)
- Mu'awanah Elfi, *Bimbingan Konseling Islam Disekolah Dasar*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009)
- Nurihsan Juntika Achmad, *Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2009)
- , *Startegi Layanan Bimbingan Dan Konseling*, Bandung: PT Refika Aditama, 2007)
- Prayitno, *Layanan Bimbingan Konseling Dan Kelompok (Dasar Dan Profil)*, (Padang: UNP)
- , *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung*, (Padang: UNP, 2015)
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 1990)
- Piliang Ridwan, *Pembangun Moral Alternatif Mengatasi Kegoncangan Jiwa*, (Medan: PERDANA PUBLISHING, 2015)
- Rahman Abdul Agus, *Psikologi Sosial*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2014)
- Rusmini, *Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Di SDN Teluk Dalam 12 Banjarmasin*, (Banjarmasin: 2012)
- Saebani Ahmad Beni, Akhdiyati Hendra, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009)
- Salam Burhanuddin, *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012)

- Syafaruddin, *Tim Editor Bahan Ajar PLPG Pendidikan Agama Islam*. (Medan: FITK Universitas Islam Negeri Sumatera Utara)
- Salahuddin Anas, *Bimbingan Dan Konseling*. (Bandung: PUSTAKA SETIA, 2010)
- Shihab M Quraish. *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tanggerang: PT Lentera Hati, 2016)
- Suharti, *Pendidikan Sopan Santun Dan Kaitannya Dengan Berbahasa Jawa*, (Yogyakarta: Diksi Vol 11 No 1, 2004)
- Sarwono Wirawan Sarlito, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Thoifah I'anatut, *Statistika Pendidikan Dan Metode Penelitian Kuantitatif*. (Malang: Madani, 2015)
- Tim Penyusun Kamus Binaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- Tirtaraharja Umar, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta:PT RINEKA CIPTA, 2005)
- Tomahayu Sulastri, *Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Bermain Peran Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa Di MTs Al-Huda Teluk Dalam 12 Gorontalo*, (Universitas Negeri Gorontalo: Gorontalo)
- Wening, *Marah Yang Bijak*, (Solo: Tiga Serangkai, 2013)
- Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2008)